

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI DALAM
PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:
ELIKA AYU SAFIRA
F100160188**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI DALAM PERNIKAHAN
TANPA KETURUNAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ELIKA AYU SAFIRA

F100160188

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing



Prof. Taufik S. Psi., M. Si., Ph.D
NIK.NIDN: 799/NIDN 0629037

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI DALAM
PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN**

OLEH
ELIKA AYU SAFIRA
F 100 160 188

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 17 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Taufik, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Eny Purwandari, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,
Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Desember 2021

Penulis



Erika Ayu Safira
F 100 160 188

DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI DALAM PERNIKAHAN TANPA KETURUNAN

Abstrak

Penerimaan diri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu untuk menerima seluruh keadaan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada pasangan yang belum dikaruniai keturunan beserta faktor-faktor yang mendorong penerimaan diri tersebut ditinjau dari perspektif psikologi dan kajian Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Terdapat 4 informan dalam penelitian ini yang dipilih dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis dimana 5-10 tahun pertama usia pernikahan merupakan masa-masa sulit yang kemudian seiring bertambahnya usia pernikahan akan diikuti dengan penerimaan diri yang lebih baik. Adapun faktor yang dominan muncul untuk mendorong penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan adalah adanya harapan yang realistis serta pemahaman diri.

Kata Kunci : penerimaan diri, infertilitas, dinamika penerimaan diri, pernikahan tanpa keturunan

Abstract

Self-Acceptance is a condition where a person has an ability to accept themselves. The aim of this research is to get the picture of self-acceptance on marriage couples who haven't got any child and to know the push-factors on their acceptance from the psychology and Islamic study perspective. This study used qualitative-phenomenology method and the data is being collected by interview. There are four respondents in this study which are chosen by purposive sampling method. This study shows that self-acceptance on wives with marriage without child is a dynamic process which at 5-10 years of marriage being the most difficult time for them. But the process of self-acceptance will be easier as time goes by. The dominant factors which drive the self-acceptance on wives in marriage without child are a realistic hope and a self-understanding.

Keywords: self acceptance, infertility, the dynamic of self acceptance, marriage without child

1. PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah satu dari sekian harapan yang paling banyak dimiliki oleh pasangan manapun. Didalam masyarakat pada umumnya, adanya sosok ibu, ayah dan anak dalam rumah tangga merupakan bayangan ideal dari sebuah keluarga

(Komalasari & Septiyanti, 2017). Adanya anak merupakan tanda sempurnanya sebuah perkawinan dan menjadi harapan akan kebahagiaan bagi pasangan yang telah menikah (Lestari, 2012). Meskipun mayoritas pasangan yang telah menikah mendambakan adanya keturunan dalam perkawinan mereka, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang telah menikah dianugerahi keturunan. Ketiadaan keturunan ini dipengaruhi beberapa hal, antara lain disebabkan karena memang ada pasangan yang merencanakan untuk tidak memiliki keturunan atau yang biasa disebut dengan *voluntary childless*. Serta terdapat pula pasangan yang tidak memiliki anak tanpa direncanakan atau yang biasa disebut dengan *involuntary childless*. Peristiwa *involuntary childless* merupakan sebuah keadaan dimana suami atau istri secara ilmu medis di diagnosis memiliki *physical impairment* atau ketidakmampuan fisik terkait masalah fertilitas (Prasetyo & Bagus, 2019).

Fenomena terkait permasalahan fertilitas di Indonesia sendiri terbilang tidak sedikit. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 menyajikan data yang menunjukkan bahwa 2.2% wanita Indonesia yang pernah melakukan pernikahan pada usia 10-59 tahun rata-rata tidak atau belum memiliki anak (Profil Kesehatan Indonesia, 2010). Sedangkan berdasarkan survei demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 dapat diketahui bahwa sebanyak 9,5% perempuan tidak atau belum pernah melahirkan pada umur 25-49 tahun (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012).

Sedangkan menurut data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2019 dapat diketahui bahwa di Indonesia saat ini terdapat pasangan usia subur yaitu pasangan dengan usia berkisar 20-45 sebanyak 61,3% (www.bkkbn.com, 2019). Data lain yang diperoleh dari survei demografi pertumbuhan penduduk yang juga dilakukan BKKBN menunjukan bahwa *Total Fertility Rate* (TFR) atau angka kelahiran total terus menurun sejak tahun 2013 (www.bkkbn.com, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seiring meningkatnya jumlah pasangan usia subur atau *Age-specific Fertility Rate* (ASFR) justru di ikuti dengan penurunan angka kelahiran total tiap tahunnya yang mengindikasikan tingginya angka infertilitas di Indonesia.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Arif Memorial Teaching Hospital Lahore oleh Yusuf (2016), mengungkapkan bahwa 79% pasien wanita dengan diagnosis infertilitas memiliki depresi ringan, sebanyak 49% mengalami depresi

sedang dan 10% mengalami depresi berat. Juga dapat diketahui bahwa 69% pasien infertilitas mengalami stress dengan tingkat sedang dan 29% mengalami stress yang cukup tinggi. Selain itu dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa 41% pasien infertilitas mengalami *anxiety* tahap sedang dan 29% memiliki level *anxiety* yang cukup tinggi. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Windarti, Wahyuni dan Rosjidi (2019) menunjukkan hasil bahwa level penerimaan diri pada wanita usia subur yang mengalami infertil diinterpretasikan mayoritas responden sebesar 72% mempunyai penerimaan negatif dan hanya sebesar 28% yang mempunyai penerimaan positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang mengalami ketiadaan keturunan akan melewati fase konflik dengan kondisi yang dialami hingga mengakibatkan munculnya beberapa gejala psikologis.

Pasangan dengan ketiadaan keturunan tentu akan mengalami masa-masa sulit dalam menerima kondisi yang ada mengingat mereka sangat mendambakan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 September 2019 dengan subjek J (Istri) dan S (suami) yang merupakan pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 20 tahun dan belum dikaruniai anak. Pasangan tersebut mengungkapkan bahwa meskipun pada awalnya sempat merasa sedih, stress dan cemas, kedua pasangan tersebut ikhlas menerima kondisi yang ada dan mengimaninya sebagai takdir Allah SWT yang harus mereka jalani sebagai pasangan. Masa-masa sulit yang serupa juga dialami oleh pasangan S (istri) dan MH (suami) dengan usia pernikahan 18 tahun, dimana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 25 september 2019 pasangan tersebut mengungkapkan bahwa sampai sekarang masih merasa berat menerima kenyataan dengan belum hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun demikian mereka juga memasrahkan semuanya kepada Allah SWT dan sedang berusaha untuk ikhlas menerima segala ketentuan yang Allah berikan.

Beberapa penelitian dan fenomena diatas menunjukkan bahwa sebagian besar individu dan pasangan yang belum memiliki keturunan di usia suburnya mengalami beberapa permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan dan stress. Penerimaan diri dianggap sebagai salah satu ciri dari kesehatan mental dan

merupakan sebuah karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan (Permatasari & Gamayanti 2016). Sehingga kondisi-kondisi psikologis yang muncul tersebut dapat diartikan sebagai indikasi bahwa individu dan pasangan dengan ketiadaan keturunan khususnya, mempunyai kecenderungan belum mampu atau sulit untuk menerima keadaan dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri adalah tingkat kapasitas dan kemauan seseorang untuk hidup dengan ciri atau karakteristik yang dimiliki dan tidak merasa bersalah atas dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Anderson (dalam Sugiarti 2008), ketika seseorang bisa dan mau untuk menerima diri sendiri, maka orang tersebut kemungkinan besar bisa untuk merasa nyaman dan aman dalam memandang dirinya secara jujur dan apa adanya. Baik dalam hati, perasaan dan pikiran atau dalam penampilan dan perilakunya. Adapun penerimaan diri menurut Permatasari & Gamayanti (2016), merupakan tingkat dimana seseorang sebagai individu telah mengetahui karakteristik personalnya sendiri baik berupa kelebihan atau kekurangannya serta mampu menerima ciri atau karakteristik tersebut di hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang dalam menjalani hidup.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain adalah harapan yang realistis, tingkah laku sosial yang sesuai, pemahaman diri, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak adanya stress emosional, konsep diri yang stabil, kenangan akan keberhasilan sebelumnya, perspektif diri, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan pola asuh masa kecil yang baik (Hurlock, 2016). Seperti yang diketahui, penerimaan diri merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan dan membutuhkan waktu serta proses yang lama. Menurut Livneh dan Antonak (2005), terdapat tiga tahapan dalam proses penerimaan diri (*self acceptance*), yaitu diawali dengan reaksi awal (*proximal*) dimana pada tahapan ini individu akan merasa kaget, kecemasan serta melakukan penyangkalan. Reaksi yang muncul pada tahap ini umum terjadi karena adanya perasaan tidak percaya dengan hal yang dialami. Tahap selanjutnya adalah reaksi menengah (*intermediate*), pada tahap ini individu memunculkan reaksi yang cenderung depresif seperti adanya rasa putus asa, berdiam diri dan

merasa tidak memiliki harapan. Selain itu pada tahap ini biasanya juga akan memunculkan reaksi marah dan permusuhan yang merupakan internalisasi rasa marahnya kepada diri sendiri, adanya rasa benci, rasa bersalah dan sering menyalahkan diri. Tahap selanjutnya adalah reaksi akhir (*Distal*), dimana pada tahap ini individu akan melakukan pengakuan dan penyesuaian dengan risiko yang mungkin akan dihadapi serta mulai menyadari kondisi diri dan berusaha untuk dapat menerima kondisi diri sendiri.

Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari kajian *qana'ah* yang mana memiliki sikap ridho dan merasa cukup atas rizki yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat *qana'ah* merupakan salah satu karakteristik yang menunjukkan keimanan seseorang karena *qana'ah* ini merupakan salah satu sikap yang menunjukkan keridhaan seseorang atas segala ketentuan dan takdir dari Allah SWT (Permatasari & Gamayanti, 2016). Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zukhruf : 32 yang artinya "Ridha kepada Allah sebagai Rabb adalah ridha kepada segala perintah dan larangan-Nya, kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya". Menurut Hamka (2015) terdapat 5 perkara *qana'ah* yaitu 1) Dengan rela menerima apa yang ada; 2) Berusaha dan memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas; 3) Menerima ketentuan Tuhan dengan sabar; 4) Bertawakal kepada Tuhan; dan 5) Tidak tertarik tipu daya dunia.

2. METODE

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-fenomenologi dimana teknik tersebut digunakan untuk mengetahui pengalaman yang dimiliki individu dan bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini berfokus pada variabel Penerimaan Diri yaitu tingkat keinginan, kemampuan dan kapasitas pasangan yang belum dikaruniai keturunan untuk hidup dengan karakteristik atau ciri yang dimiliki dan tidak memiliki perasaan bersalah atas dirinya sendiri sehingga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Pengambilan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling* dimana peneliti melakukan pemilihan terhadap partisipan dikarenakan ketersediaan dan

kesediaan subjek yang terbatas. Informan atau partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pasangan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pasangan Suami dan Istri dengan usia pernikahan diatas 5 tahun
- 2) Belum/Tidak memiliki anak kandung maupun anak angkat

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Inisial	Usia	Peran	Usia Pernikahan	Pendidikan	Pekerjaan
1	S	±41	Istri	±18 Tahun	SMA	Buruh
2	MH	± 44	Suami	± 18 Tahun	STM	Buruh
3	K	± 51	Istri	± 31 Tahun	SMA	Wirausaha
4	J	± 46	Istri	± 20 Tahun	SMA	Pedagang
5	S	± 54	Suami	± 31 Tahun	SMA	Karyawan Swasta
6.	S	± 45	Suami	± 20 Tahun	SMP	Pedagang

Dalam penelitian ini terdapat 3 responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki peran sebagai istri serta terdapat 1 responden berjenis kelamin laki-laki yang berperan sebagai suami yang diwawancarai. Terbatasnya responden yang berperan sebagai suami dalam proses wawancara penelitian ini diakibatkan kengganannya para suami untuk berpartisipasi dalam wawancara. Hal ini karena mayoritas laki-laki *involuntary childless* menunjukkan sikap *defence mechanism*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hameed, dkk. (2019) yang berjudul “*Assessment of socio-demographic characteristics and self esteem among infertile males*” menyatakan bahwa laki-laki yang tidak mampu memiliki keturunan memiliki rasa harga diri yang rendah dari pada laki-laki yang mampu memiliki keturunan sehingga mereka cenderung menunjukkan sikap *defence mechanism*. Menurut Jaoul, dkk. (2014) *Defence mechanism* yang ditunjukkan oleh laki-laki yang tidak mampu memiliki keturunan antara lain adalah dengan membiarkan hal-hal terjadi dan waktu berlalu tanpa membicarakan keraguannya dan menanti kelegaan yang tidak datang karena melekatnya harapan yang sangat lemah bahwa dirinya dapat memiliki keturunan secara alami.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus instrument aktif dalam mengumpulkan data dengan mengacu pada guide wawancara berupa

pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek dan faktor penerimaan diri maupun pertanyaan yang muncul secara spontan yang ditujukan untuk menggali informasi dari responden (Moelong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif terdapat pengukuran keabsahan data atau yang biasa disebut dengan validitas dan reliabilitas. Validitas kualitatif merupakan langkah-langkah tertentu yang digunakan untuk memeriksa hasil akurasi data hasil penelitian serta meninjau kepastian keakuratan hasil penelitian berdasarkan sudut pandang peneliti, informan maupun pembaca secara umum (Creswell, 2017). Pengukuran keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Dalam proses pemantapan kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan cara dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama pada responden dengan waktu yang berbeda atau yang biasa disebut dengan *member checking*. Dimana dalam proses ini peneliti menghubungi kembali para responden untuk menanyakan kembali beberapa pertanyaan yang sama dan melakukan pengecekan konsistensi jawaban.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif cukup beragam, namun yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan beberapa langkah proses coding pada verbatim dan melakukan analisa pada setiap pernyataan yang diberikan oleh responden secara interpretatif. Langkah-langkah tersebut menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2015) antara lain dengan melakukan reduksi data yang merupakan proses merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting/pokok serta mencari tema dan polanya. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan beserta faktor-faktor yang mendorong penerimaan diri tersebut. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari 4 responden dimana 3 orang responden berperan sebagai istri serta 1 orang responden berperan sebagai suami. Pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari

seluruh hasil penelitian, dimulai dari tahapan penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong penerimaan diri.

Responden 1 dan responden 2 dalam penelitian ini merupakan pasangan suami istri dengan usia pernikahan $\pm$ 18 tahun dan belum dikaruniai keturunan. Pasangan ini menikah di tahun 2001 dimana saat itu responden 1 (istri) berusia 24 tahun dan responden 2 (suami) berusia 27 tahun. Pada tahun pertama pernikahan, kedua responden masih berharap-harap cemas akan kehadiran keturunan. Memasuki tahun kedua pernikahan, kedua responden mulai melakukan pengecekan medis terkait kondisi fertilitas mereka. Ketika tidak kunjung diberi keturunan, kedua responden melakukan berbagai usaha medis maupun alternatif supaya mendapatkan keturunan yang mana tidak memberikan hasil. Selama proses tersebut responden 1 mengalami tahap *Denial*/Penolakan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan responden *“Yaa... susah banget mbak. Maksudnya ya... nggak bisa menerima. Kenapa kok saya yang nggak diberi keturunan?”*. Tahap selanjutnya yang dialami responden adalah *Kemarahan/Anger*. Pada tahap ini responden mengungkapkan bahwa responden sempat merasa dendam kepada Allah sehingga sempat meninggalkan sholat. Selain itu dalam rentang usia pernikahan tersebut responden juga mengalami gunjingan dan mendapatkan cemooh dari tetangga lingkungan sekitarnya. Subjek juga sempat tidak mau melakukan apapun yang merujuk pada tahap *Depresi* dalam tahapan *Stage of Grief* yang dikemukakan oleh Kubler-Ross. Seluruh proses tersebut terjadi dalam kurun tahun ke-3 hingga tahun ke-12 pernikahan. Responden mulai mampu menerima keadaan yang ada dengan ketiadaan keturunan dalam rumah tangganya pada usia pernikahan tahun ke-13. Pada tahun tersebut responden juga sudah berhenti melakukan usaha-usaha pengobatan dan lebih memilih fokus menyiapkan tabungan untuk di masa tua serta berserah diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya responden 3 dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan usia pernikahan $\pm$ 31 tahun. Responden menikah ketika berusia $\pm$ 20 tahun dan suami berusia $\pm$ 23 tahun. Pada tahun pertama usia pernikahan, responden mulai melakukan pemeriksaan awal karena tidak kunjung hamil. Pada pemeriksaan awal belum ditemukan permasalahan terkait fertilitas sehingga responden dan pasangan

masih berharap-harap cemas akan hadirnya keturunan. Menuju tahun ke-3 usia pernikahan, responden dan pasangan mulai melakukan pemeriksaan medis lebih lanjut. Dari pemeriksaan tersebut diketahui bahwa suami responden memiliki permasalahan fertilitas sehingga kemungkinan kecil bagi pasangan tersebut untuk mendapatkan keturunan. Ketika mengetahui fakta ini responden mengalami *shock* dan merasa *down*. Responden mengatakan bahwa 5 hingga 7 tahun awal usia pernikahan merupakan masa yang sangat berat bagi responden karena responden merasa menanggung beban moral dan beban mental. Pertanyaan-pertanyaan dari keluarga, saudara maupun tetangga menjadi beban bagi responden. Namun seiring bertambahnya usia responden mulai mendapatkan kekuatan untuk tetap bertahan untuk ikhlas menerima kondisi yang ada karena responden menyadari sepenuhnya bahwa anak merupakan karunia dari Allah.

Responden selanjutnya adalah Ibu J dengan usia pernikahan $\pm$ 20 Tahun. Responden menikah ketika berusia $\pm$ 27 tahun dan ketika suami berusia $\pm$ 26 tahun. Pada tahun pertama pernikahan, responden sempat hamil namun kemudian mengalami keguguran di semester awal kehamilan yang mengharuskan responden untuk di kuret atau mengkonsultasi obat yang kemudian memberikan efek samping rahim/kandungannya responden menjadi kering. Responden sempat mengalami fase penolakan/denial dan anger/kemarahan ketika beberapa rekan responden yang juga mengalami keguguran sudah kembali hamil. *“Saya kadang iri si itu kemarin keguguran selang dua bulan hamil gimana gua gak ngiri? Kenapa kok dia cepet dapet gantinya aku enggak?”*. Sejak itu responden mengupayakan segala cara mulai dari medis hingga alternatif setiap tahunnya namun tidak membuahkan hasil yang mana apabila ditinjau dari teori *Stage of Grief* dari Kubler-Ross merupakan tahapan *bergaining*. Hal ini yang kemudian membuat responden merasa stress dan tertekan yang mana menunjukkan tahapan depresi. Responden mulai memasuki fase *acceptance*/tahapan penerimaan diri setelah melakukan seluruh upaya dengan maksimal yang ditandai dengan berhenti melakukan berbagai pengobatan. Responden mengatakan bahwa responden dan pasangan sudah ikhlas menerima *qadar*.

Hasil wawancara pada ke-empat responden menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami beberapa fase sebelum berada pada tahap menerima

keadaan diri sendiri dengan tidak adanya keturunan. Fase-fase ditinjau berdasarkan lima tahapan penerimaan diri (*Stage of Grief*) dari Elizabeth Kubler-Ross (Dalam Ardilla & Herdiana, 2013), dimana responden 1, 3 dan 4 menunjukkan bahwa mereka melalui seluruh tahapan *Stage of Grief* yaitu Penolakan (*Denial*), Kemarahan (*Anger*), Tawar menawar (*Bargaining*), Depresi (*Depression*) dan Penerimaan (*Acceptance*). Namun tahapan yang dialami para responden tidak selalu berurutan dan berbeda-beda. Sedangkan pada responden 2 tahapan yang dilalui adalah depresi yang kemudian diikuti dengan penerimaan atau *acceptance*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Putra (2017) bahwa tahapan penerimaan diri merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis karena fase-fase yang dialami oleh tiap individu berbeda-beda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor penerimaan diri pada masing-masing responden juga berbeda. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang ditunjukkan oleh partisipan antara lain adalah adanya harapan yang realistis (Responden 1, 2, 3, 4), Tingkah laku sosial yang sesuai (Responden 1 dan 4), Pemahaman diri (Responden 1, 2, 3, 4), Tidak adanya hambatan lingkungan (1 dan 4), Konsep diri yang stabil (1 dan 2), Perspektif diri yang luas (1, 3 dan 4), dan Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (1 dan 3). Faktor yang dominan ditunjukkan oleh para responden adalah harapan yang realistis dan pemahaman diri. Menurut Hurlock (2016) harapan yang realistis adalah sebuah kondisi dimana seseorang mempunyai harapan yang realistis dalam menggapai sesuatu yang ditargetkan oleh diri sendiri, sehingga apabila tercapai akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan kunci dari penerimaan diri. Sedangkan pemahaman diri merupakan persepsi diri yang didasarkan pada kejujuran dan realita. Ketika individu memahami dirinya, maka penerimaan dirinya akan semakin baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas istri dalam pernikahan tanpa keturunan mengalami keresahan dan kecemasan tentang masa tua dengan tidak adanya peran anak sebagai ahli waris ataupun sosok yang akan merawat mereka ketika tua. Hal ini diungkapkan oleh responden 1, 3 dan 4, dimana responden 1 mengatakan “*Beban bagi saya, saya itu nanti takutnya kalau*

nggak punya keturunan, kan saya hari tuanya nggak ada yang ngurus saya nanti sama suami.” Adapun yang disampaikan oleh responden 3 *“Yang jadi momok saya sekarang ini bukan masalah harta atau apa, wong saya nggak punya apa-apa. Ya intinya kan aku kalau tua siapa yang akan merawat? Akhirnya kembali kesitu.”* Hal serupa juga diungkapkan oleh responden 4 *“Saya sering nanya ke suami saya, ‘bang, nanti kalau kita udah tua gimana ya, bang? Siapa yang akan ngurus?’”*.

Selain itu hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku mencari peran pengganti anak yang ditunjukkan oleh seluruh responden yaitu responden 1, 2, 3 dan 4 dimana para responden mengalihkan peran anak pada keponakan-keponakannya, seperti yang disampaikan oleh responden 4 *“Tapi kalau aku ngurus ponakan, ibaratkan gak mau aku asuh tapi kalau dia minta sesuatu aku bisa ngasih.”* Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh responden 1 *“Iya. Tapi kalau Gusti Allah berkehendak ‘kamu tidak Saya beri keturunan!’ Ya sudah, keturunan saya yaitu anak dari adek-adek saya.”* Menurut Prasetyo dan Putra (2017), adanya keponakan bagi para pasangan yang belum dikaruniai keturunan menjadi salah satu cara untuk mengalihkan peranan keberadaan anak yang merupakan salah satu bentuk respon koping stress. Koping stres merupakan hal penting dalam proses penerimaan diri karena menurut Permatasari dan Gamayanti (2016), pada dasarnya penerimaan diri merupakan salah satu ciri dari kesehatan mental dan merupakan sebuah karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan serta hubungan rumah tangga yang baik juga merupakan faktor yang mendorong penerimaan diri pada responden. Responden 1, 3 dan 4 mendapatkan dukungan dan dorongan dari pasangan untuk tidak terus menerus larut dalam kesedihan. Pada responden 1 dukungan yang didapatkan berupa bentuk perhatian dan pengertian dari pasangan yang ditujukan untuk responden dengan menyarankan responden untuk pergi keluar rumah dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada responden 3 hubungan rumah tangga yang baik dan perasaan cinta yang begitu besar dari suami menjadi sumber kekuatan bagi responden untuk bertahan dan menerima keadaan dirinya sendiri. Sedangkan pada responden 4 mendapatkan

dukungan dari berupa sikap kooperatif dari suami yang selalu mendampingi dan mau berjuang bersama dalam melakukan pengobatan. Responden 1, 2 dan 3 juga mengungkapkan bahwa selama ini pasangan mereka menerima mereka apa adanya dan tidak mempermasalahkan perihal keturunan, sehingga mereka lebih nyaman dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Faktor lain yang mendukung proses penerimaan diri pada ke-empat responden adalah faktor religius atau asosiasi diri terhadap Sang Pencipta. Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari kajian *qana'ah* yang berarti sikap ridho dan merasa cukup atas rizki yang diberikan oleh Allah SWT. Menurut Andriani dan MZ (2019), *qana'ah* memiliki peran penting dan mendasar dalam kehidupan rumah tangga agar menjadikan manusia selalu menerima karunia Allah dengan syukur dan tidak berputus asa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh responden 3 “... Tapi kalaupun Allah menghendaki lain karena mungkin ini sih udah takdir saya, ya kita terima, mau semua kan pemberian Allah, mbak. Kita kan cuma menjalani aja.” Hal ini menunjukkan kerelaan responden dengan ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan responden 4 mengungkapkan “Tapi kalau saya menghujat Allah dosa. Kitakan makhluk Allah, terima aja yang diberikan Allah. Terima qodar. Emang qodar saya begini kali. Ya ini mbak, berusaha dari situ saya bangkit lagi.” Hal ini menunjukan sifat *qana'ah* dimana responden mengisyaratkan pemahaman dan penerimaan bahwa rezeki dan karunia yang didapatkan merupakan ketentuan dari Allah SWT. *Qana'ah* sendiri secara bahasa bermakna cukup. Sedangkan secara istilah, *qana'ah* berarti merasa cukup atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat ini didasarkan pada pemahaman bahwa rezeki yang diterima oleh semua individu telah ditentukan oleh Allah SWT (Rohman & Khamzah, 2014:68).

Menurut Rohman dan Khamzah (2014), beberapa hikmah dari *qana'ah* antara lain 1) Merasakan tenang dan tentram dalam kehidupannya; 2) Memiliki sikap yang optimis dalam melakukan setiap usaha; 3) Kuat dalam menghadapi segala cobaan dan ujian; 4) Mampu menghindari sikap iri dengki; 5) Selalu bersyukur kepada Allah. Hikmah dari *qana'ah* ini sesuai dan berkaitan dengan aspek-aspek penerimaan diri yang disampaikan oleh Sheerer (dalam cornchbach, 1963) yaitu 1) Perasaan setara; 2) Berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki; 3) Menerima

pujian dan celaan; 4) Orientasi keluar diri; 5) Menyadari keterbatasan; 6) Bertanggung jawab; 7) Berpendirian.

Aspek perasaan setara, dimana individu memiliki kemampuan untuk menerima dengan baik keadaan dirinya dan menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing sehingga individu mampu meyakini bahwa dirinya sama atau setara dengan orang lain. Hal ini akan menuntun individu untuk merasakan tenang dan tentram dalam kehidupannya. Seluruh responden menunjukkan aspek ini dimana dalam wawancara responden 2 dan 4 menceritakan tentang beberapa teman dan kerabatnya yang mengalami hal serupa (Belum dikaruniai keturunan). Responden 1 menyatakan bahwa adanya permasalahan dalam sebuah rumah tangga merupakan hal yang biasa dan dapat dialami oleh pasangan manapun. Hal serupa juga disampaikan oleh responden 3 *“He eh itu dia. Berat memang. Memang berat. Tapi saya kembalikan... tidak cuman saya, banyak kok yang kayak saya.”*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa para responden merasa tidak sendiri dan tidak jauh berbeda keadannya dengan orang lain karena ada orang lain yang mengalami hal yang serupa.

Aspek berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persoalan yang dialami. Sikap berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki ini erat kaitannya dengan hikmah *qana'ah* yaitu memiliki sikap optimis dalam melakukan sebuah usaha. Perilaku ini ditunjukkan oleh responden 1 dan 4 dimana responden fokus berusaha untuk mempersiapkan masa tua mereka nanti dengan bekerja keras agar memiliki tabungan masa tua yang cukup sehingga mereka bisa mengandalkan diri mereka sendiri apabila tidak memiliki seseorang yang merawat mereka di masa tua nanti. Pada responden 3 sikap ini ditunjukkan dengan cara yang ditempuh responden untuk keluar dari kesedihan yaitu dengan mengembalikan semua kedirinya sendiri dengan merefleksikan dan mengontrol sendiri pikirannya. Hal ini menunjukkan kemampuan subjek untuk yakin terhadap dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

Aspek menerima pujian dan celaan, yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap kritik yang ditujukan untuk dirinya dan dapat

menerima pujian maupun celaan secara objektif. Hal ini kurang lebih serupa dengan hikmah *qana'ah* yaitu kuat dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Perilaku ini ditunjukkan oleh responden 1 dan 3 dimana ketika mendapatkan celaan dan gunjingan karena tidak memiliki keturunan, responden memilih untuk tidak mengindahkan hal tersebut dan lebih berfokus pada kebahagiaan diri sendiri bersama pasangan serta mencoba untuk menanggapi dengan kepala dingin. Hal serupa juga diungkapkan oleh responden 4 yang mengatakan bahwa dirinya tidak merasa terganggu dengan apa yang dipikirkan orang lain selama hubungan rumah tangganya dan pasangan baik-baik saja. Responden 3 juga menyampaikan bahwa ketika mendapat pujian dari orang lain karena mampu mempertahankan hubungan rumah tangganya responden mengatakan bahwa sudah seharusnya begitu karena responden menghormati makna dari sebuah pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu menerima pujian dengan objektif dan realistis.

Aspek orientasi keluar diri, yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya tanpa merasa malu. Dalam hal ini individu tidak menganggap dirinya berbeda atau aneh dan tidak memiliki harapan untuk ditolak orang lain dalam dirinya. Responden 1 mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya ketika memiliki waktu luang untuk sekedar melepas penat. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh responden 4 *“Karna gini mbak, dalam pergaulan emang saya wajah nggak cakep, pendidikan cuman SMA, tapi saya pergaulan nggak mau milih-milih. Enggak... aku dari supir becak sampai orang jual mie ayam keliling, sampai orang yang punya tittle, orang kejaksaan, orang anggota dewan saya nggak milih-milih. Dalam pergaulan aku cari ilmu ke orang-orang yang pintar.”*. Hal ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya tanpa menganggap dirinya berbeda atau aneh dari orang lain. Hal ini juga erat kaitannya dengan hikmah *qana'ah* yaitu mampu menghindari sikap iri dengki, sehingga responden tidak memiliki hambatan dalam melakukan hubungan sosial ke orang lain dan mampu memiliki orientasi keluar diri.

Aspek menyadari keterbatasan, merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan menerima segala keterbatasannya dan tidak menjadikannya sebagai penghalang untuk memaksimalkan potensi atau kelebihan yang dimilikinya. Fenomena ini erat kaitannya Hikmah *qana'ah* ; selalu bersyukur kepada Allah. Karena ketika seseorang mampu untuk menyadari keterbatasannya, maka individu tersebut cenderung lebih mampu untuk mensyukuri segala hal yang ada pada dirinya juga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden 3 dimana dirinya mengatakan *"Justru digaris bawah ya, mbak ya. Justru saya ada nilai plusnya. Saya bangga bisa memberi contoh buat mereka mereka yang tidak bisa punya anak ataupun sudah punya anak. Ternyata orang yang tidak punya anak seperti saya pun hidup saya bahagia. Romantis mbak, nggak ada masalah."*. Hal lain juga diungkapkan oleh responden 1, 2 dan 4 dimana mereka mengaku bahwa mereka menyadari bahwa anak merupakan anugerah yang sepenuhnya telah diatur oleh Allah SWT dan diluar kuasa mereka sehingga mereka lebih memilih untuk menjalani kehidupan dengan menerima ketentuan dari Allah SWT.

Aspek bertanggung jawab, yaitu kemampuan individu untuk berani menerima dan melaksanakan segala konsekuensi atau akibat atas tindakan yang telah dilakukannya. Pada responden 4 hal ini ditunjukan dengan sikap responden yang sangat menghormati pernikahan dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dimana responden mengungkapkan *"Saya kan sering ditinggal bekerja suami saya, malem kayaknya sampai pagi. Dokter sudah bilang, 'istimu tu kalau misalkan, nuwun sewu, katakanlah selingkuh satu kali saja bisa hamil. Kandungan istri kamu tu bagus banget.' Itu kan peluang kayak gitu bagi saya kalau saya memang nggak istilahnya apa ya... nggak menghargai sebuah pernikahan kan bisa aja mbak nyari."* Sikap serupa juga ditunjukkan oleh responden 1 dimana dalam bersosialisasi dengan teman-temannya responden selalu menyadari batasan-batasan misalkan dengan menerapkan jam malam hingga jam 9 karena responden tidak ingin terlambat masuk kerja di pagi harinya. Pada responden 2 sikap ini ditunjukkan dengan sikap responden yang tidak mudah putus asa ketika terkena PHK dan segera bangkit untuk memulai usaha karena menyadari bahwa dirinya merupakan kepala keluarga. Sedangkan pada responden

4 hal ini ditunjukkan dengan kegigihan subjek bersama sang suami untuk menyiapkan hari tua mereka nanti sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Aspek berpendirian, dimana individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu dan percaya diri untuk melakukan sesuatu atau menjalani hidup sesuai dengan prinsip atau pendirian yang telah ditetapkan sendiri tanpa terpengaruh oleh standard yang ditetapkan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden 1 *“Kalau saya prinsipnya gini, mbak. Wong saya makan itu nggak minta mereka. Saya buat makan ya cari sendiri sama suami. Kalau sana mau bilang saya mandul, suami saya mandul, bodo amat. Yang penting saya sama suami nggak berantem.”* Sikap serupa juga ditunjukkan oleh responden 3 dimana responden mengatakan *“Karena gini, mbak. Dalam hidup saya, aku juga punya prinsip kan. Saya gagal menjadi sebagai seorang Ibu kan mbak. Jangan gagal menjadi seorang istri hanya karena saya gagal menjadi seorang Ibu. Itu prinsip saya”*. Pada responden 2 dan 4 sikap ini ditunjukkan dengan pemilihan pengobatan yang selektif. Dimana para responden akan selalu mempertimbangkan plus/minus sebelum melakukan pengobatan dan memikirkan resiko maupun kemungkinan yang akan diterima dalam menjalani sebuah pengobatan.

4. PENUTUP

Berdasarkan pada analisis hasil data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis dan berlainan pada setiap individu. Dimana setiap individu akan mengalami tahapan yang berbeda-beda dimulai dari tahap penolakan (*denial*) hingga pada akhirnya dapat mencapai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa 5 hingga 10 tahun pertama usia pernikahan bagi istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan masa yang sulit dimana individu mengalami berbagai fase/tahapan sesuai teori *Stage of Grief* dari Kubler-Ross dan merupakan masa-masa yang sensitif dengan adanya pertanyaan-pertanyaan terkait keturunan dari lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia pernikahan, proses

penerimaan diri akan berjalan lebih mudah dengan adanya dukungan dari pasangan dan hubungan rumah tangga yang baik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses penerimaan diri antara lain adalah faktor penerimaan diri. Dalam penelitian ini faktor yang dominan muncul adalah Adanya Harapan yang Realistik dan faktor Pemahaman Diri. Selain dua faktor tersebut, hal lain yang juga mendorong penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan di penelitian ini antara lain adalah adanya faktor religius atau asosiasi diri terhadap Sang Pencipta. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri juga memiliki kesesuaian dan kaitan dengan hikmah *qana'ah*. Ketika individu menyadari keterbatasannya maka individu akan lebih mampu untuk bersyukur kepada Allah SWT dan lebih mampu untuk menerima keadaan dirinya sendiri.

Saran dalam penelitian ini antara lain bagi pasangan yang belum dikarunai keturunan dapat segera melakukan pemeriksaan medis hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah dan selalu ber-*khusnudzan* atas segala ketentuan atau takdir yang telah diberikan. Dan bagi keluarga atau lingkungan hendaknya pada awal usia pernikahan menghindari membicarakan topik mengenai anak pada pasangan dengan permasalahan fertilitas dan hendaknya memberikan dukungan serta menerima kondisi pasangan tersebut tanpa menghakimi demi mencegah masalah psikologis yang berpotensi menimpa istri/pasangan yang belum dikaruniai keturunan. Adapun bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan atau mencoba berbagai *approach* untuk mendapatkan kesediaan responden laki-laki sehingga dapat mendapatkan responden dengan data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I., & MZ, I. (2019). Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol.3, No. 1*, 64-73.
- Ardilla, F., & Hediana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2, No.1*, 1-7.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset : Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- DepKes. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta.
- El-Hameed, N. E., Ali, E. E., & Abdullah, S. O. (2019). Assesment of Socio-Demographic Characteristics and Self-Esteem Among Infertile Males. *The Malaysian Journal Of Nursing*. 10 (4), 71-82.
- Firmansyah, O. B., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2019). Pengaruh Terapi Pemaafan dengan Dzikir Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 5 No.1*, 13-23.
- Hameed, N. E., Ali, E. E., & Abdullah, S. O. (2019). Assessment of Socio-demographic Characteristics and Self-Esteem Among Infertile Males. *The Malaysian Journal of Nursing*, Vol.10, No.4, 50-62.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jaoul, M., Bailly, M., Albert, M., Wainer, R., Selva, J., & Boitrelle, F. (2014). Identity Suffering in Infertile Men. *Basic and Clinical Andrology* 24 (1), doi : 10.1186/2051-4190-24-1.
- Komalasari, G., & Septiyanti, R. (2017). Koping stress wanita menikah yang belum dikaruniai anak. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6 (2), 61-65. DOI 10.21009/JPPP.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Livneh, H., & Antonak, R. F. (2005). Psychosocial Adaptation to Chronic Illness and Disability : A Primer for Counselors. *Journal of Counseling & Development*, 12-20.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati, Volume 5(3)*, 558-565.
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Semarang. *Jurnal Empati, Volume 5(4)*, 653-659.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 3, No.1*, 139-152.

- Prasetyo, I. H., & Putra, B. A. (2017). Penerimaan Diri Pada Wanita Involuntary Childless (Ketiadaan Anak Tanpa Kerelaan). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 6, 39-48.
- Rohman, R. A., & Khamzah, M. (2014). *Menjaga Akidah dan Akhlak 1 : Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga Diri dan Penerimaan Diri Pasangan Menikah Tidak Memiliki Anak di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya*, 112-121.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widaryanti, M. Y., & Dewi, D. K. (2017). Dukungan Sosial Suami dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres pada Wanita Menjelang Masa Menopause. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol.8, No.1, 61-67.
- Windarti, Y., Wahyuni, N. S., & Rosjidi, C. H. (2019). Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur Yang Mengalami Infertil di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Ponorogo. *Health Sciences Journal* Vol. 3 No 1, 1-7.
- Yusuf, L. (2016). Depression, Anxiety and Stress Among Female Patients of Infertility ; A Case Control Study. *Pak J Med Sci*, 1340-1343.